

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Perkembangan dunia kini tengah memasuki era revolusi industry 4.0 atau revolusi industri dunia keempat dimana teknologi informasi telah menjadi basis dalam kehidupan manusia. Menyiapkan lulusan yang berkualitas dan mampu bersaing secara global, dan menguasai perkembangan teknologi merupakan hal yang penting untuk semua orang dan penting bagi masa depan suatu negara (Kanematsu & Barry, 2016).

Seiring dengan perkembangan zaman, arus globalisasi saat ini semakin canggih. Zaman yang semakin kompleks ini menuntut semua orang untuk serba bisa digital. Sebagai partisipasinya semua orang dituntut untuk tidak gagap berteknologi. Kemajuan teknologi mendukung semakin mudah dan luasnya jaringan internet. Hal tersebut tentu memberikan kemudahan pula bagi penggunanya dalam memperoleh berbagai informasi, khususnya melalui beragam media online. Kemudahan akses informasi yang tidak diketahui standar mutunya terakses ke segala penjuru arah. Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo) memberikan pernyataan mengejutkan, bahwa Indonesia memiliki 800.000 situs yang terindikasi

sebagai penyebar informasi palsu (Masril and Lubis, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa media informasi digital mengalami peningkatan yang sangat signifikan. (Hidayati, B. M.R and Miftahurrohmah, A., 2023).

Perkembangan informasi di era digital juga dapat menopang kemampuan manusia yang menimbulkan dua sisi yang berlawanan dalam kaitannya dengan pengembangan literasi digital. Literasi digital menjadi akses informasi dalam bentuk digital yang mempunyai tantangan sekaligus peluang. Pada era keterbukaan informasi seperti saat ini, masyarakat Indonesia disuguhkan pada segala jenis informasi tanpa batas (Meilinda et al., 2020).

Mustofa & Budiwati mengatakan bahwa literasi digital diartikan sebagai skill memahami, menganalisis, mengatur, mengevaluasi informasi dengan memakai teknologi digital (Prihatini & Muhid, 2021). Literasi digital merupakan kemampuan untuk berkreasi dan berbagi model dan format, serta kemampuan untuk memahami bagaimana dan kapan menggunakan teknologi digital yang sangat baik untuk mendukung proses tersebut (Kamarudin, K., Fitriani, B. dkk, 2022).

Rendahnya kemampuan literasi di Indonesia khususnya literasi baca tulis sangat dipengaruhi oleh

ketersediaan bahan bacaan. Bahkan rasio jumlah buku yang ada di Indonesia masih 1: 90. Artinya satu buku untuk 90 orang. Keadaan yang demikian ini masih sangat jauh dari standar yang ditetapkan UNESCO yaitu 1 buku untuk 3 orang. Sejalan dengan hal tersebut, Altun dkk. juga mengemukakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi sikap membaca anak adalah ketersediaan jumlah buku yang ada di rumah mereka. Di samping secara kuantitas, ketersediaan buku bacaan yang berkualitas juga sangat mempengaruhi literasi dasar siswa. (Anggraeni dkk,2022)

literasi digital tidak hanya melibatkan kemampuan teknis dalam menggunakan perangkat teknologi dan informasi, tetapi juga kemampuan bersosialisasi, berpikir kritis, serta kreatif. "Literasi digital berarti memiliki keterampilan yang tepat dalam menggunakan teknologi digital. Hal ini harus melibatkan peran aktif masyarakat bersama-sama untuk mendukung terciptanya wilayah yang kondusif,". Dijelaskan bahwa keterampilan digital mencakup pengetahuan dan kemampuan yang memungkinkan individu untuk memanfaatkan teknologi secara efektif untuk meningkatkan potensi belajar. Literasi digital ini, lanjutnya, akan menciptakan masyarakat dengan pola pikir kritis dan kreatif, sehingga warga Bengkulu tidak mudah terprovokasi oleh isu-isu negatif,

hoaks, atau penipuan digital. (Isnain Fajri,2024, Bengkulu Today.Com)

Mendidik peserta didik bagaimana cara belajar dan berpikir merupakan tujuan utama dari sistem pendidikan. Pentingnya kebiasaan untuk berpikir kritis dalam pendidikan juga dikemukakan oleh Tilaar dalam Zakiah dan Lestari (2019, hlm.7-8) terdapat beberapa pertimbangan, diantaranya: 1) mengembangkan Kemampuan berpikir kritis dalam Pendidikan sebagai upaya untuk memberikan Penghargaan kepada peserta didik sebagai individu (*respect person*), 2) kemampuan berpikir kritis merupakan tujuan ideal pendidikan menyiapkan peserta didik untuk menghadapi kehidupan dewasa, 3) kemampuan berpikir kritis adalah cita-cita tradisional konvensional dalam siklus pendidikan karena melalui pembelajaran ilmu-ilmu khusus dan kealaman aserta mata pelajaran yang berbeda yang dipandang mampu menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, 4) kemampuan berpikir kritis adalah sesuatu yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan yang demokratis. Hal ini sesuai dengan pandangan Johnson dalam Zakiah dan Lestaria (2019, ahlm.9) bahwa peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis memiliki kemungkinan merenungkan masalah secara rinci, merinci pertanyaan secara kreatif, menghadapi kesulitan secara

terkoordinasi, dan menyusun rencana yang dianggap relatif baru (Zakiyah, F., & Yonata, B., 2021).

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Mahapoonyanont (2012, hlm. 146-150) diperoleh hasil bahwa kecakapan *critical thinking* peserta didik dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya:

1. Faktor pendidikan berkaitan dengan proses pembelajaran,
2. faktor peserta didik berkaitan dengan hasil pembelajaran yang telah dilakukan, kemampuan untuk mencari tahu, membaca, dan motivasi diri untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran,
3. faktor perkembangan anak dan faktor personal yang terdiri dari sikap, status peserta didik dan pemeliharaan anak. Peserta didik harus terbiasa dengan aktivitas berpikir kritis dalam proses pembelajaran agar mampu menghasilkan suatu hal yang baru (Mahapoonyanont, N., 2012).

Hasil observasi oleh peneliti di MAN 1 Kota Bengkulu, bahwa sudah diterapkan menggunakan digital sudah berjalan selama 2 tahun, jadi siswa sudah diperbolehkan menggunakan HP di lingkungan sekolah sehingga otomatis siswa banyak berinteraksi dengan gadget (digital) dari prihal mengerjakan tugas, ujian dan

lain-lain sudah banyak berliterasi menggunakan digital, mengenai pembiasaan literasi digital terhadap penguasaan berfikir kritis siswa terdapat permasalahan dalam Kemampuan berpikir kritis peserta didik antara lain:

1. Dalam menganalisis argumen masih terdapat peserta didik yang belum mampu mempertahankan argumen dengan kuat atau mampu membuat argumen tetapi masih lemah karena kurang didukung oleh informasi data, fakta, dan pemikiran untuk membantu menegaskan klaim yang menjadi kesimpulan dalam materi yang dipelajari,
2. Peserta didik kurang meninjau mengenai kebenaran sumber apakah dapat dipercaya atau tidak
3. Peserta didik masih kurang pada proses penalaran
4. Untuk mencapai kesimpulan yang logis sehingga kemampuan peserta didik terbatas.
5. Kemampuan berpikir kritis peserta didik pun masih belum terlihat dengan jelas karena proses pembelajaran masih berlangsung secara daring, pada proses pembelajaran peserta didik mampu memahami dan mengkomunikasikan makna dari konsep-konsep teoritis tetapi masih terbatas dan lemah serta sulit diterapkan dalam kehidupan,
6. Rasa ingin tahu peserta didik belum optimal aktif bertanya dan menjawab pada saat proses

pembelajaran, hanya tertuju pada apa yang disampaikan oleh guru tanpa menemukan informasi yang dibutuhkan oleh diri mereka sendiri yang menyebabkan peserta didik kurang menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Peserta didik mampu berpikir kritis dengan baik karena memiliki minat yang tinggi dengan baik karena memilikirasa ingin tahu yang tinggi dan wawasan diperoleh melalui kegemaran membaca, salah satunya dengan melalui literasi digital.

Kemampuan berpikir kritis tidak datang dengan sendirinya kemampuan berpikir kritis perlu diasah atau dilatih. Namun, kecenderungan berpikir kritis belum banyak dilakukan oleh peserta didik. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran di sekolah perlu diterapkan literasi digital yang dapat digunakan sebagai alat untuk menumbuhkan, menajamkan dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Retnowati (2015, hlm. 314-315) mengemukakan bahwa literasi digital atau literasi media sebagai alat untuk melindungi keterbukaan media sehingga memiliki kemampuan berpikir kritis dan mampu mengekspresikanadiriadan berkiprah dalam media (Sukmo, h., 2022). Literasi digital adalah keterampilan ahidupa (*lifeaskill*) yang tidaka hanya mencakup kemampuana memanfaatkan teknologi, informasi dan

komunikasi. Namun juga mencakup kemampuan asosial, kemampuan berpikir kritis, imajinatif, dan gagasan (Febliza dan Okatariyani, 2020, hlm. 1-10).

Pada tahap ini diharapkan akan menjadi stimulus untuk peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, karena dengan menguasai literasi mencakup berpikir menggunakan sumber-sumber dalam bentuk digital akan membangun kegiatan latihan penyelesaian dengan berbagai permasalahan nyata dalam kehidupan (*problem-solving*). Harjono (2018, hlm. 4) dalam penelitiannya mengatakan bahwa dengan menguasai literasi digital mampu memberikan keringanan dan keefektifan dalam menyusun, melaksanakan, dan menilai program pembelajaran yang dilakukan (Harjono, HS, 2018). Hal senada juga diungkapkan oleh Hague dan Payton dalam Akbar dan Anggaraeni (2017, hlm.31) mengatakan bahwa literasi digital dapat diartikan sebagai kapasitas individu untuk menerapkan kemampuan praktis pada perangkat digital sehingga individu. yang bersangkutan. mampu menemukan dan memilih data berpikir secara kritis, kreatif, kolaborasi bersama orang lain, berkomunikasi secara efektif dan tetap mengacuhkan keamanan elektronik serta kondisi sosial-budaya yang berkembang.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul “Pengaruh pembiasaan Literasi Digital Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa dalam mata pelajaran akidah akhlak di MAN 1 Kota Bengkulu.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas penulis masalah sebagai berikut:

1. Sebagian siswa belum mampu mempertahankan argumen saat berdiskusi.
2. Kurangnya tinjauan sumber dalam membaca ataupun membagikan suatu informasi.
3. Sebagian siswa masih minim dalam hal penalaran.
4. Kurangnya Literasi Digital dikalangan Siswa.
5. Kemampuan berfikir kritis belum terlihat dalam hal mengkritisi suatu informasi.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dengan melihat kondisi serta permasalahan yang kompleks, maka peneliti membatasi permasalahan pada nomor 4 dan 5, yaitu Kurangnya Literasi Digital dikalangan Siswa dan Kemampuan berfikir kritis belum terlihat dalam hal mengkritisi suatu informasi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang sudah ditentukan, maka rumusan masalahnya adalahisnya ; apakah terdapat pengaruh pembiasaan literasi digital terhadap Ketrampilan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran akidah akhlak di MAN 1 Kota Bengkulu?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah, untuk mengkaji apakah terdapat pengaruh pembiasaan literasi digital terhadap Ket berpikir kritis siswa di MAN 1 Kota Bengkulu.

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat atau kegunaan baik secara teoritis maupun secara praktis:

1. Manfaat secara Teoritis:

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada teori literasi digital dengan menyediakan pemahaman lebih lanjut tentang hubungan antara literasi digital dan penguasaan berpikir kritis di lingkungan pendidikan di MAN 1 Kota Bengkulu. Serta, Hasil dari penelitian dapat mendukung pengembangan teori berpikir kritis, terutama dalam konteks pengaruh literasi digital pada kemampuan siswa untuk berpikir secara kritis.

2. Manfaat Akademik:

Temuan penelitian dapat digunakan sebagai dasar untuk pengembangan atau penyesuaian kurikulum pendidikan, khususnya dalam mengintegrasikan literasi digital sebagai bagian penting dari pembelajaran berpikir kritis. Serta guru dan pengelola sekolah dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk mengembangkan materi pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa dalam mengembangkan literasi digital dan berpikir kritis.

3. Manfaat Praktis:

Hasil penelitian dapat membantu dalam merancang program pelatihan guru yang lebih baik, dengan fokus pada bagaimana mengintegrasikan literasi digital ke dalam pembelajaran dan merangsang berpikir kritis siswa. Serta Dengan memahami hubungan antara literasi digital dan berpikir kritis, pendidik dapat

membekali siswa dengan keterampilan yang relevan untuk menghadapi tantangan dunia kerja yang semakin digital.

